

Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Akar-Akar Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023

Fadlurrahman Fiqi Salman

Program Magister Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

fadlurrahman.salman@gmail.com

Keywords:

Disaster Risk
Reduction;
Disaster Resilient
Village;
Disaster
Preparedness
Team;
Program
Evaluation.

Abstract: Indonesia has geological vulnerability to various threats of natural disasters. Disaster risk reduction (DRR) is important for countries that are vulnerable to disaster threats. Indonesia has DRR policies contained in the Desa Tangguh Bencana Program (Destana). Akar-Akar Village in North Lombok Regency, has implemented the Destana Program since 2019. The Destana program in Akar-Akar village was facilitated by non-profit organization. The objectives of this study are (1) to evaluate the implementation of the Destana Program in Akar-Akar Village, (2) to analyze the achievement of the goals of the Destana Program, and (3) to analyze the benefits and obstacles of the Destana Program. This study is evaluative research. Program Evaluation uses the evaluation indicator guide in the Destana Program Guidelines. The sample determined by purposive sampling. Data collection techniques are focus group discussion, observation, and documentation. Data analysis techniques are qualitative descriptive method. The results are (1) The implementation of the Destana Program in Akar-Akar Village is quite optimal, and the evaluation results of Akar-Akar Village is Intermediate Level of Destana category (Madya Level). (2) Akar-Akar Village achieves the goals of the Destana Program. (3) Benefits of the program for the community are the existence of a Disaster Preparedness Team (TSBD) that helps community from natural hazards, and the obstacles to the program are low awareness of TSBD members in participation and limited funds from village government.

Kata Kunci:

Pengurangan
Risiko Bencana;
Desa Tangguh
Bencana;
Tim Siaga
Bencana Desa;
Evaluasi
Program.

Abstrak: Indonesia memiliki kerentanan geologis terhadap berbagai ancaman bencana alam. Pengurangan risiko bencana (PRB) penting untuk dilakukan oleh negara yang rentan terhadap ancaman bencana. Indonesia memiliki kebijakan PRB tertuang dalam Program Desa Tangguh Bencana (Destana), disahkan sejak Tahun 2012 dan masih berlaku. Desa Akar-Akar Kabupaten Lombok Utara (KLU) melaksanakan Program Destana sejak Tahun 2019 pasca Gempa Lombok. Program Destana Desa Akar-Akar sudah berjalan empat tahun, difasilitasi oleh Lembaga Konsepsi. Penelitian ini bertujuan (1) Mengevaluasi pelaksanaan Program Destana Desa Akar-Akar Tahun 2023, (2) Menganalisis ketercapaian tujuan-tujuan Program Destana, (3) Menganalisis manfaat serta hambatan Program Destana. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Evaluasi Program menggunakan panduan indikator evaluasi pada Pedoman Program Destana. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* dengan tiga kategori informan yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. Teknik pengumpulan data adalah *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah (1) Pelaksanaan Program Destana di Desa Akar-Akar cukup optimal, hasil evaluasi Desa Akar-Akar termasuk kategori Destana Tingkat Madya. (2) Desa Akar-Akar mencapai seluruh tujuan Program Destana. (3) Manfaat program bagi masyarakat yaitu keberadaan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) yang membantu terkait kebencanaan, dan hambatan program adalah kesadaran anggota TSBD masih rendah dalam berorganisasi serta keterbatasan dana.

Article History:

Received : 28-07-2023
Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan letak geografis yang cukup berbahaya, karena berada di pertemuan antara tiga lempeng aktif dunia (Pasifik, Eurasia, Indonesia-Australia) serta berada di area cincin api pasifik. Letak geografis tersebut membuat Indonesia memiliki kerentanan geologis terhadap beberapa ancaman bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, dan pergeseran tanah (Supartini, et al., 2017). Pada tahun 2021 dan 2022, Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan risiko bencana tertinggi di seluruh dunia, atas pertimbangan interaksi paparan dan kerentanan negara (World Risk Report, 2022).

Penanggulangan Bencana (PB) menjadi agenda penting untuk dilakukan dalam mengurangi risiko bencana. Hal ini sejalan dengan misi Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB) dengan mengenalkan konsep *sendai framework*, sebagai pedoman kerangka kerja Internasional dalam melakukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada kawasan bencana. Paradigma PRB sebagai paradigma tindakan penanggulangan bencana, merupakan paradigma baru yang dikenalkan oleh para praktisi bencana maupun PBB. Paradigma PRB fokus pada kegiatan analisis risiko bencana, ancaman dan kerentanan, serta kemampuan masyarakat (Chaiya, Pal, & Pinthong, 2022). Paradigma PRB bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola serta mengurangi risiko bencana, sehingga pelaksanaannya dilakukan oleh berbagai pihak melalui mekanisme pemberdayaan masyarakat (Saputra, 2019).

Paradigma PRB sebagai tindakan dalam penanggulangan bencana sudah sejak lama diadopsi oleh Pemerintah Indonesia, hal ini dibuktikan dengan disahkannya Peraturan Kepala (PerKa) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Hingga saat ini Program Destana yang merupakan kebijakan dari BNPB, masih diberlakukan dalam menanggulangi bencana di seluruh daerah Indonesia. Program Destana menekankan pada kegiatan pengurangan risiko bencana di tingkat desa. Program tersebut bertujuan agar desa memiliki kemampuan dalam mengenali ancaman di wilayahnya, serta mampu mengorganisir sumber daya yang dimiliki untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat untuk pengurangan risiko bencana, merupakan salah satu cara utama yang perlu dilakukan dalam mengurangi kerugian bencana (Hagelsteen & Burke, 2016).

Desa Akar – Akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah salah satu desa yang menjadi sasaran Program Destana pasca terjadinya gempa bumi Lombok 2018. Desa Akar – Akar menjadi salah satu desa di KLU yang terdampak parah akibat gempa Lombok 2018 baik dari segi kerusakan fisik, jumlah korban, dan kerugian harta benda. Secara geografis Desa tersebut adalah dataran rendah serta dekat dengan pesisir pantai, dengan kondisi geografis tersebut membuat Desa Akar – Akar rentan terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Pelaksanaan Program Destana Desa Akar – Akar di fasilitasi oleh Lembaga Konsepsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sejak tahun 2019, Konsepsi NTB melakukan pendampingan Program Destana di Desa Akar – Akar dengan melakukan berbagai kegiatan kebencanaan bersama masyarakat, serta melakukan pengadaan sarana dan prasarana untuk mewujudkan Destana.

Berjalannya Program Destana Desa Akar – Akar yang hampir menginjak empat tahun, perlu dilakukan evaluasi program dengan menggunakan indikator evaluasi yang terdapat pada pedoman Destana. Program yang memiliki kegiatan dengan kategori "cukup besar", sangat baik di evaluasi agar mendapatkan data untuk dijadikan bahan masukan serta perbaikan program (Arikunto, 2013). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini secara khusus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Destana Desa Akar – Akar Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023.

B. METODE

Jenis penelitian pada artikel ini adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana secara khusus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi program adalah upaya untuk menentukan secara akurat mengenai tingkat implementasi program, dengan cara mengetahui efektivitas masing – masing komponen program (Arikunto & Jabar, 2014). Menurut Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, komponen – komponen Program yang perlu di evaluasi adalah (1) Legislasi, (2) Perencanaan, (3) Kelembagaan, (4) Pendanaan, (5) Pengembangan Kapasitas, dan (6) Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Keenam komponen tersebut merupakan indikator evaluasi Program Destana yang terdapat pada Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Komponen Destana tersebut memiliki 60 butir pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketangguhan suatu desa dalam menghadapi bencana, dan mengukur kategori pencapaian suatu Destana (utama, madya, pratama). Tujuan pada penelitian ini adalah (1) Mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan Program Destana, (2) Mengetahui ketercapaian tujuan-tujuan Program Destana, dan (3) Mengetahui manfaat serta hambatan Program Destana.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Akar – Akar Kabupaten Lombok Utara, pertimbangan pemilihan lokasi atas dasar lokasi merupakan salah satu desa sasaran Program Destana Pasca Gempa Lombok 2018, serta belum dilakukan evaluasi Program selama empat tahun oleh pemangku kebijakan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, peneliti dengan sengaja memilih sampel dengan tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel penelitian adalah yang memahami Program Destana sebagai informan kunci yaitu Kepala Desa dan Lembaga Konsepsi selaku fasilitator. Kedua, berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program sebagai informan utama yaitu TSBD Desa Akar-Akar. Ketiga, merasakan dampak dari keberadaan Program Destana sebagai informan tambahan yaitu Masyarakat Desa Akar-Akar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah FGD, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dan instrumen tambahan adalah pedoman FGD, *recorder*, kamera, dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan urutan menganalisis evaluasi pelaksanaan Destana, menganalisis ketercapaian tujuan Destana, dan menganalisis manfaat serta hambatan Destana di Desa Akar-Akar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Destana

Program Destana Desa Akar - Akar dilaksanakan sesuai dengan prosedur pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, Prosedur tersebut tertuang dalam PerKa BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Prosedur pengembangan Destana meliputi beberapa kegiatan yaitu (1) Pengkajian risiko desa, (2) Perencanaan PB dan perencanaan kontinjensi desa, (3) Pembentukan forum PRB desa, (4) Peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam PB, (5) Pemaduan PRB dalam Rencana Pembangunan Desa (RenPemDes) dan legalisasi, (6) Pelaksanaan PRB desa, serta (7) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan program tingkat desa. Berikut hasil Pelaksanaan Program Destana Desa Akar – Akar:

a. Pengkajian Risiko Desa

Pengkajian risiko desa memiliki tiga aspek penting untuk di nilai yaitu penilaian terhadap ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang ada di desa (BNPB, 2012). Kegiatan kajian risiko di Desa Akar – Akar dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan penuh berbagai elemen masyarakat, dan pengambilan keputusan sepenuhnya merupakan hak masyarakat

desa bukan dari fasilitator program. Hasil pengkajian risiko Desa Akar – Akar ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkajian Risiko Desa Akar – Akar

No	Aspek	Hasil Kajian
1	Ancaman	a. Gempa bumi dan kekeringan merupakan bencana tahunan b. Gempa bumi memiliki probabilitas dengan skor 1 (sangat rendah), tingkat dampak dengan skor 5 (sangat tinggi) c. Kekeringan memiliki probabilitas dengan skor 5 (sangat tinggi), tingkat dampak dengan skor 3 (sedang)
2	Kerentanan	Kerentanan terhadap gempa bumi dan kekeringan a. Fisik: fasilitas umum, dan infrastruktur rusak b. Ekonomi: pengeluaran masyarakat lebih tinggi dari pada pemasukan c. Lingkungan: pohon tumbang, dan tanah tidak subur d. Sosial: korban jiwa pada kelompok rentan, dan pengetahuan cukup rendah
3	Kapasitas	Kapasitas desa terhadap gempa bumi dan kekeringan a. Fisik: ruang terbuka / lapangan b. Ekonomi: usaha mikro, kecil, menengah c. Lingkungan: tata lingkungan relatif bagus d. Sosial: gotong royong

Pengkajian risiko Desa Akar – Akar dilakukan pada tahun 2020 dengan cara FGD, dimana forum tersebut terdiri dari fasilitator program yaitu Lembaga Konsepsi, Pemerintah Desa, TSBD, dan beberapa warga desa. Kegiatan penilaian risiko akan menghasilkan kajian tentang tingkat keparahan bencana alam dan kerentanan sosial pada suatu wilayah, serta tidak mencerminkan interaksi nonlinier antara risiko dan indikatornya (Zarghami & Dumrak, 2021). Berdasarkan Tabel 1, Desa Akar – Akar memiliki dua ancaman bencana alam yang dominan yaitu gempa bumi dan kekeringan. Gempa bumi memiliki probabilitas dengan skor 1 (sangat rendah), namun memiliki tingkat dampak dengan skor 5 (sangat tinggi). Sedangkan kekeringan memiliki probabilitas dengan skor 5 (sangat tinggi), dan tingkat dampaknya dengan skor 3 (sedang).

Aspek kerentanan dan kapasitas terhadap ancaman gempa bumi dan kekeringan, di nilai dengan menggunakan beberapa indikator yang sama yaitu fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial. Aspek kerentanan desa ditemukan beberapa kondisi kurang menguntungkan seperti (1) fisik: fasilitas umum, dan infrastruktur yang belum memadai, (2) ekonomi: pengeluaran masyarakat lebih tinggi dari pada pemasukan akibat kekurangan air bersih sehingga masyarakat harus membeli air, (3) lingkungan: pohon tumbang, dan tanah tidak subur, dan (4) sosial: korban jiwa pada kelompok rentan, dan pengetahuan cukup rendah. Sedangkan aspek kapasitas ditemukan kemampuan atau sumber daya desa seperti (1) fisik: ruang terbuka atau lapangan, (2) ekonomi: usaha mikro, kecil, dan menengah, (3) lingkungan: tata lingkungan relatif bagus, dan (4) sosial: gotong royong.

b. Perencanaan PB dan Perencanaan Kontinjensi Desa

Rencana PB dan kontinjensi desa merupakan rencana strategis untuk mobilisasi sumber daya pihak yang berkepentingan dalam menanggulangi bencana tingkat desa. Kegiatan perencanaan PB Desa Akar – akar dilakukan secara bersamaan setelah menyelesaikan dokumen kajian risiko desa. Hasil penilaian risiko desa yang telah tersusun, menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana PB dan kontinjensi desa. Penyusunan rencana PB desa dilakukan bersama masyarakat, karena masyarakat setempat merupakan pihak yang secara langsung tinggal di kawasan bencana, serta pihak yang paling terpapar ancaman

dan mengenal wilayahnya (BNPB, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan PB dan kontinjensi Desa Akar – Akar disusun dalam Rencana Aksi Masyarakat (RAM) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Aset Berisiko	Kegiatan	Sumber Pembiayaan	Pelaku	Waktu
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana bagi relawan TSBD Akar-Akar ❖ Kegiatan latihan simulasi bagi masyarakat yang lokasinya rawan bencana (kekeringan dan gempa bumi) ❖ Sosialisasi sekaligus dukungan untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ❖ Dukungan peralatan respon bencana bagi relawan TSBD ❖ Dukungan peta rawan bencana dan jalur evakuasi dan tanda bahaya. ❖ Dukungan operasional relawan TSBD 	APBD, Dana Desa, dan dana non budgeter	<ul style="list-style-type: none"> ❖ TSBD ❖ Pemdes ❖ NGO 	Tahun Anggaran 2021-2022
	relawan TSBD			
Fisik/ Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perbaikan jaringan pipa air bersih dari mata air Murs Malang ke rumah penduduk ❖ Pembangunan bak penampung air bersih ❖ Dukungan jambanisasi untuk PHBS ❖ Pengadaa sumur bor untuk air bersih ❖ Pembangunan embung desa ❖ Pembangunan rabat jalan untuk jalur evakuasi. 	APBD, Dana Desa, dan dana non budgeter	<ul style="list-style-type: none"> ❖ TSBD ❖ Pemdes ❖ NGO ❖ Pemda & Pemprov 	Tahun Anggaran 2021-2022
Ekonomi Finansial /	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bimbingan teknis budidaya ternak, perikanan, lebah madu, dan pengotahan hasil kebun (gula aren dan mente) 	APBD, Dana Desa	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemdes ❖ Kelompok Budidaya ❖ NGO 	Tahun Anggaran 2021-2022
Sosial /Politik/ Budaya	-	-	-	-
Alam Lingkungan /	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penghijauan daerah rawan longsor di kawasan daerah pipa air bersih 	APBD, Dana Desa	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemdes ❖ TSBD ❖ Kelompok Pemuda Dusun 	Tahun Anggaran 2021-2022

Gambar 1. Rencana Aksi Masyarakat Desa Akar – Akar 2021-2022

Rencana aksi masyarakat Desa Akar – Akar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, merupakan rencana PRB tingkat desa yang diselenggarakan pada tahun 2021-2022. Dalam RAM tersebut terdapat lima aspek yang menjadi perhatian yaitu aspek manusia, fisik/infrastruktur, ekonomi/finansial, sosial/politik/budaya, dan alam/lingkungan. Kelima aspek tersebut memiliki kegiatan beragam yang direncanakan secara bersama oleh lintas pemangku kepentingan. Beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan RAM yaitu Lembaga Konsepsi, Pemerintah, TSBD, dan kelompok – kelompok yang ada di desa. Pembiayaan untuk mendukung kegiatan RAM bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Dana Desa, dan Dana non-budgeter yang berasal dari fasilitator. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Pasal 6 Ayat (5) menyatakan bahwa rencana PB desa/kelurahan berlaku selama lima tahun seperti Rencana Nasional PB, Rencana PB Provinsi, dan Rencana PB Kabupaten/Kota.

c. Pembentukan Forum PRB Desa

Forum PRB Desa atau lebih dikenal sebagai TSBD, merupakan forum yang bertugas dalam kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Kegiatan pengurangan risiko bencana menekankan motivasi individu agar berpartisipasi dalam pencegahan bencana, dan mendorong masyarakat untuk bergabung dengan Tim Pencegahan dan Mitigasi Bencana Masyarakat (Que, et al., 2022). Tim Siaga Bencana Desa Akar – Akar terbentuk pada tahun 2019 yang memiliki pengurus dan anggota dengan total 22 Orang. Berikut struktur pengurus dan anggota TSBD Desa Akar – Akar yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Pengurus dan Anggota TSBD Desa Akar – Akar

Berdasarkan Gambar 2 di atas, TSBD Desa Akar – Akar memiliki struktur kepengurusan yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa divisi yaitu divisi data dan informasi, divisi pencegahan dan kesiapsiagaan, divisi, kedaruratan, dan divisi logistik. Pengurus dan anggota TSBD desa tersebut melibatkan beberapa unsur seperti Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Kepala Dusun untuk mewakili setiap dusun, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Sampai saat ini, TSBD Desa Akar – Akar masih berjalan dan masih memiliki eksistensi untuk membantu masyarakat desa melalui program – program kebencanaan yang telah direncanakan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan program – program kebencanaan tersebut masih segelintir pengurus dan beberapa anggota TSBD saja yang berpartisipasi aktif. Menurut Ketua TSBD Desa Akar –

Akar, masalah yang ditemukan adalah motivasi peduli dan kesadaran pengurus maupun anggotanya yang masih cukup rendah dalam berorganisasi.

d. Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat dalam PB

Peningkatan kapasitas merupakan kegiatan yang mengangkat isu keorganisasian dan PRB, dalam hal ini peningkatan kapasitas terhadap TSBD sebagai relawan/penggerak program kebencanaan di tingkat desa, serta peningkatan kapasitas terhadap masyarakat umum melalui kegiatan PRB yang diorganisir oleh TSBD bersama fasilitator. Makna dari membangun kapasitas komunitas adalah mengenali kekuatan masyarakat dan melakukan upaya pemberdayaan terhadap kelompok dan organisasi masyarakat, agar mereka mampu mengelola risiko bencana yang ada di sekitarnya (Rivas & Kilmer, 2016).

Proses peningkatan kapasitas di Desa Akar – Akar dilakukan oleh Lembaga Konsepsi sebagai fasilitator program. Proses peningkatan kapasitas dilakukan dengan membangun kapasitas komunitas bencana desa yakni TSBD terlebih dahulu. Setelah kapasitas TSBD terbangun dan dianggap mencapai target, barulah kemudian TSBD Desa Akar – Akar bersama fasilitator menyelenggarakan kegiatan PRB di tingkat desa untuk membangun kapasitas masyarakat secara umum.

Pada kegiatan peningkatan kapasitas untuk TSBD, fasilitator memberikan berbagai pelatihan yang dilakukan di Desa. Namun, TSBD Desa Akar – Akar juga secara mandiri menghadiri berbagai pelatihan di tingkat Kabupaten dan Provinsi. Pelatihan yang diberikan oleh fasilitator meliputi pelatihan simulasi bencana terkait penyelamatan dan evakuasi korban, pelatihan manajemen organisasi, dan pelatihan pembuatan peta jalur evakuasi desa. Sedangkan pelatihan yang diikuti TSBD Desa Akar – Akar di tingkat kabupaten maupun provinsi yaitu pelatihan dasar – dasar kerelawanan di Kabupaten Lombok Tengah, pelatihan penyusunan rencana kontinjensi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Nusa Tenggara Barat (NTB), dan pelatihan pengkajian penilaian risiko bencana oleh BPBD NTB.

e. Pemaduan PRB dalam RenPemDes dan Legalisasi

Tujuan dengan adanya pemaduan/pengintegrasian kegiatan PRB ke dalam RenPemDes agar program PB desa mendapat payung hukum, dan mendapat anggaran kegiatan seperti program pembangunan lainnya yang ada di desa. Program PB juga harus dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan dilegalkan melalui Peraturan Desa, sehingga TSBD dan program kebencanaan yang direncanakan menjadi bagian resmi Pemerintah Desa dan harus dilaksanakan (BNPB, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, Desa Akar – Akar telah melegalkan TSBD dalam Keputusan Kepala Desa Akar – Akar tentang Pembentukan dan Pengisian Lembaga Tim Siaga Bencana Desa (TSBD). berdasarkan peraturan tersebut, TSBD Desa Akar – Akar secara resmi diakui oleh Pemerintah Desa serta mendapat dukungan baik perijinan kegiatan maupun dukungan pendanaan. Kemudian, Pemerintah Desa Akar – Akar juga bekerja sama dengan 2 desa terdekat yaitu Desa Gunjian Asri serta Desa Andalan dalam menanggulangi bencana gempa bumi, kekeringan, dan krisis air bersih. Kerja sama ketiga desa tersebut tertuang dalam Peraturan Bersama Kepala Desa Akar – Akar, Desa Gunjian Asri, dan Desa Andalan Tentang Penanggulangan Bencana Gempa Bumi, Kekeringan, dan Krisis Air Bersih.

f. Pelaksanaan PRB Desa

Pelaksanaan PRB Desa Akar – Akar dilakukan dengan mengimplementasikan RAM yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan RAM di tingkat desa merupakan tanggung jawab TSBD selaku organisator, namun TSBD tetap didampingi oleh fasilitator

program untuk mengimplementasikan RAM tersebut. Intervensi pemerintah dan pihak non-pemerintah harus bersifat sesedikit mungkin dan mengarah pada stimulan, program destana mengutamakan kemandirian masyarakat untuk berperan aktif sebagai inisiator, perencana, dan pelaksana (BNPB, 2012). Berdasarkan RAM Desa Akar – Akar yang telah disusun (Gambar 1), terdapat 5 aspek sasaran untuk dilakukan PRB tingkat desa yaitu aspek manusia, fisik/infrastruktur, ekonomi/finansial, sosial/politik/budaya, dan alam/lingkungan.

Berdasarkan hasil asesmen pelaksanaan RAM Desa Akar – Akar, pada aspek manusia terdapat 6 kegiatan PRB yang sudah dilaksanakan seluruhnya yaitu kegiatan (1) Pelatihan dasar PB untuk TSBD Akar – Akar, (2) Pelatihan simulasi bencana untuk masyarakat, (3) Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), (4) Dukungan peralatan respon bencana untuk TSBD, (5) Dukungan peta rawan bencana, jalur evakuasi, dan tanda bahaya, (6) Dukungan operasional TSBD. Dalam melaksanakan PRB pada aspek manusia, fasilitator program melakukan pelatihan untuk TSBD dalam membuat Peta Jalur Evakuasi, dan Peta Bencana Desa. Salah satu kegiatan PRB lainnya yang dilaksanakan yaitu sosialisasi di setiap dusun yang dilakukan TSBD Akar – Akar tentang bahaya bencana serta langkah pengurangan risiko terhadap ancaman gempa bumi, kekeringan, dan krisis air bersih. Berikut salah satu potret kegiatan PRB Desa Akar – Akar seperti Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Bahaya Gempa Bumi, Kekeringan, dan Krisis Air Bersih

Pada aspek fisik/infrastruktur terdapat 6 kegiatan PRB yang direncanakan yaitu (1) Perbaikan jaringan pipa air bersih, (2) Pembangunan bak penampung air bersih, (3) Dukungan jambanisasi, (4) Pengadaan sumur bor, (5) Pembangunan embung desa, dan (6) Pembangunan rabat jalan untuk jalur evakuasi. Berdasarkan asesmen terhadap aspek fisik, kegiatan PRB yang belum dilaksanakan adalah pengadaan sumur bor untuk akses air bersih. Kegiatan tersebut belum terlaksana karena anggarannya yang cukup besar, namun menurut informan penelitian akan ada bantuan pengadaan sumur bor dari pihak Tentara Nasional Indonesia dalam waktu dekat. Pemerintah tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan dapat berperan dalam memberikan dukungan sumber daya maupun bantuan teknis (BNPB, 2012).

Pada aspek ekonomi/finansial terdapat 1 kegiatan PRB yang direncanakan dan sudah terlaksana yaitu bimbingan teknis budidaya ternak, perikanan, lebah madu, dan pengolahan hasil kebun gula aren serta jambu mete. Kegiatan tersebut berupa pelatihan yang menasar kelompok budidaya, dimana yang melakukan pendampingan adalah fasilitator program. Pada aspek alam/lingkungan memiliki 1 kegiatan PRB yang sudah dilaksanakan dan masih berlangsung yaitu penghijauan daerah rawan longsor di sekitar

pipa air bersih desa. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong oleh TSBD Akar – Akar bersama warga desa, dengan melakukan pembersihan terhadap lingkungan sekitar serta menanam berbagai jenis bibit pohon yang bersifat mengikat tanah.

g. Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Program Tingkat Desa

Berdasarkan hasil penelitian, Program Destana di Desa Akar – Akar yang dilaksanakan sejak tahun 2019 sampai saat ini, belum dilakukan evaluasi baik dari pemangku kebijakan yaitu BNPB atau BPBD setempat. Pemerintah Desa, TSBD, dan Fasilitator tidak memiliki wewenang dan kapasitas dalam mengevaluasi Program Destana, karena mereka merupakan pelaku atau pelaksana Program di lapangan. Pemerintah Desa Akar – Akar berpandangan bahwa evaluasi Destana tidak hanya secara formal dari pemangku kebijakan, namun Pemerintah Desa memiliki wewenang untuk melakukan pemantauan serta mendapat laporan program baik dari TSBD maupun Fasilitator terkait pelaksanaan program di desa. Hal tersebut menjadi penting karena anggaran kegiatan TSBD dan program PB tingkat desa bersumber dari Dana Desa. Pelaksanaan Program Destana Akar – Akar dapat dikatakan sesuai dengan prosedur pengembangan Destana, Desa Akar – Akar melaksanakan dengan baik 7 prosedur yang terdapat dalam PerKa BNPB No 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Destana. Berdasarkan pelaksanaan Destana Akar – Akar di atas, berikut hasil evaluasi ketercapaian aspek dan indikator Destana Akar – Akar, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Aspek dan Indikator Destana Akar – Akar Tahun 2023

Aspek	Indikator	Skor
Legislasi	1. Upaya awal menyusun kebijakan PRB	1
	2. Kebijakan PRB telah tersusun	1
	3. Kebijakan PRB telah dilegalkan dalam PerDes	1
Perencanaan	4. Upaya awal menyusun dokumen rencana PB/RAM/Kontinjensi	1
	5. Dokumen rencana PB/RAM/Kontinjensi telah tersusun	1
	6. Dokumen rencana PB/PRB Desa telah terpadu dalam RenPemDes	1
	7. Upaya awal membentuk forum PRB	1
Kelembagaan	8. Forum PRB beranggotakan wakil masyarakat, kelompok rentan, dan perempuan	1
	9. Forum PRB berfungsi aktif dengan program PRB dan implementasi PRB	1
	10. Upaya awal Forum PRB terlibat dalam tanggap darurat, PRB pendidikan bencana	1
Kelembagaan	11. Forum PRB memiliki kelengkapan personil dan peralatan	1
	12. Forum PRB melakukan pelatihan, simulasi bencana bagi anggota forum dan masyarakat	1
Kelembagaan	13. Upaya awal kerja sama dengan pihak eksternal untuk program PRB	1
	14. Terdapat perjanjian kerja sama dengan pihak eksternal terkait PRB	1
	15. Terdapat kegiatan PRB bekerja sama dengan pihak eksternal	1
Pendanaan	16. Upaya awal mengumpulkan dan alokasi dana untuk kebencanaan	1
	17. Terdapat dana khusus untuk program kebencanaan desa	0
	18. Terdapat pengelola dan mekanisme dana khusus kebencanaan desa	0
Pendanaan	19. Upaya awal alokasi dana desa untuk kegiatan PRB dan pembangunan	1
	20. Terdapat alokasi dana desa untuk kegiatan PRB	0
	21. Terdapat pengelola dan mekanisme dana desa untuk kegiatan PRB	0
Pengembangan Kapasitas	22. Upaya awal Pemdes melaksanakan/mengikuti pelatihan kebencanaan untuk aparatnya, dan menyediakan sarana prasarana	1
	23. Pemdes memiliki personil terlatih, sarana prasarana dalam melaksanakan PRB, dan pemulihan pasca bencana	1

	24. Terdapat mekanisme pemeliharaan, pengembangan personil terlatih, dan sarana pra sarana dalam melaksanakan PRB serta pemulihan bencana	1
Pengembangan Kapasitas	25. Upaya awal memberikan pengetahuan dan kemampuan pada TSBD tentang analisis risiko, manajemen bencana, PRB, dll	1
	26. Terdapat pelatihan yang diberikan pada TSBD tentang analisis risiko, manajemen bencana, PRB, dll	1
	27. Terdapat praktek evakuasi, dan simulasi bencana yang dilakukan TSBD	1
	28. Upaya awal sosialisasi pada masyarakat tentang risiko bencana, tanda ancaman bencana, upaya evakuasi, dan upaya PRB	1
Pengembangan Kapasitas	29. Terdapat pelatihan untuk masyarakat tentang risiko bencana, penyelamatan, dan upaya PRB	1
	30. Terdapat praktek simulasi bencana oleh masyarakat bersama TSBD	1
Pengembangan Kapasitas	31. Upaya awal melibatkan masyarakat umum, dan kelompok – kelompok dalam TSBD untuk Program PRB	1
	32. Terdapat lebih 30 warga menjadi anggota TSBD serta aktif berkegiatan	0
Pengembangan Kapasitas	33. Terdapat kelompok masyarakat yang terlibat aktif dalam TSBD	0
	34. Upaya awal melibatkan perempuan dalam TSBD	1
	35. Terdapat lebih 15 perempuan dalam TSBD dan berpartisipasi aktif	0
Penyelenggaraan PB	36. Terdapat kelompok perempuan desa yang terlibat dalam kegiatan PRB	0
	37. Upaya awal melakukan pemetaan kajian risiko desa	1
	38. Terdapat dokumen hasil kajian risiko desa yang disusun bersama	1
Penyelenggaraan PB	39. Terdapat kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil kajian risiko dan berdampak pada berkurangnya risiko	1
	40. Terdapat rencana membuat peta jalur evakuasi, titik kumpul, dan posko bencana	1
	41. Terdapat peta jalur evakuasi, titik kumpul, dan posko bencana dengan perlengkapan yang memadai	1
Penyelenggaraan PB	42. Terdapat kegiatan rutin simulasi bencana bersama warga desa	1
	43. Upaya awal membangun sistem peringatan dini berbasis masyarakat	1
	44. Sistem peringatan dini dilengkapi informasi, peralatan, dan personal yang memadai, dan mekanisme penyampaian informasi yang cepat	1
Penyelenggaraan PB	45. Terdapat simulasi rutin sistem peringatan dini bersama masyarakat	1
	46. Terdapat rencana pembangunan fisik untuk PRB tingkat desa	1
	47. Terdapat pembangunan fisik untuk PRB tingkat desa	1
Penyelenggaraan PB	48. Terdapat mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan terhadap pembangunan tersebut	1
	49. Upaya awal pengembangan ekonomi untuk mengurangi kerentanan	0
	50. Terdapat kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat	0
Penyelenggaraan PB	51. Terdapat mekanisme keberlanjutan ekonomi masyarakat	0
	52. Terdapat rencana perlindungan kesehatan bagi kelompok rentan	1
	53. Terdapat perlindungan kesehatan dan santunan kelompok rentan	1
Penyelenggaraan PB	54. Terdapat pengelolaan, prosedur perlindungan kesehatan dan santunan terhadap kelompok rentan	1
	55. Terdapat rencana pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) untuk upaya PRB	1
	56. Terdapat kegiatan pengelolaan SDA untuk upaya PRB	1
Penyelenggaraan PB	57. Terdapat mekanisme keberlanjutan pengelolaan SDA untuk PRB	0
	58. Upaya awal perlindungan aset produktif utama masyarakat dari dampak bencana	1
	59. Terdapat kegiatan perlindungan aset produktif seperti asuransi komunitas, gudang bersama, dll	1
	60. Terdapat mekanisme yang jelas untuk perlindungan aset produktif	1
Total Skor		48

Menurut PerKa BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Destana, terdapat 6 aspek dan 60 indikator yang harus digunakan dalam mengevaluasi Program Destana di suatu desa/kelurahan. Kemudian, setiap aspek dan indikator yang tercapai diberi skor 1 sedangkan yang tidak tercapai diberi skor 0. Suatu Destana dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Utama (skor 51-60), Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Madya (skor 36-50), dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama (skor 20-35) (BNPB, 2012).

Berdasarkan hasil evaluasi Destana Akar – Akar Tahun 2023 pada Tabel 2, Destana Akar – Akar dikategorikan sebagai Desa Tangguh Bencana Madya dengan total skor 48. Kategori Destana Madya memiliki ciri – ciri yaitu: (1) Terdapat kebijakan PRB yang dikembangkan di tingkat desa, (2) Terdapat dokumen perencanaan PB yang tersusun, namun belum terpadu dalam instrumen perencanaan desa, (3) Terdapat forum PRB beranggotakan wakil masyarakat, kelompok perempuan, dan kelompok rentan namun belum berfungsi penuh serta aktif, (4) Terdapat tim relawan PB Desa yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan pendidikan bencana bagi anggota dan masyarakat namun belum rutin serta tidak terlalu aktif, (5) Terdapat upaya mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko, dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan ekonomi produktif alternatif namun belum terlalu teruji, dan (6) Terdapat upaya meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana namun belum teruji dan sistematis (BNPB, 2012).

2. Ketercapaian Tujuan Program Destana

Berdasarkan PerKa BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, terdapat 5 tujuan dalam Program Destana yaitu (1) Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak – dampak merugikan bencana, (2) Meningkatkan peran serta masyarakat khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana, (3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana, (4) Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya, dan teknis bagi pengurangan risiko bencana, dan (5) Meningkatkan kerja sama antara para pemangku kepentingan dalam PRB seperti pihak pemerintah daerah, swasta, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, dan kelompok lain yang peduli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan – tujuan Program Destana Desa Akar – Akar telah tercapai seluruhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari Pelaksanaan Program Destana Desa Akar – Akar yang telah dilakukan dan sesuai dengan prosedur pengembangan Destana. Ketercapaian tujuan – tujuan Destana Desa Akar – Akar di ukur dengan cara asesmen. Berikut hasil asesmen yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Tujuan Program Destana Akar – Akar

No	Tujuan Program Destana	Hasil Asesmen
1	Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak – dampak merugikan bencana	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan TSBD memberi rasa aman terhadap masyarakat dengan program-program PRB yang diberikan
2	Meningkatkan peran serta masyarakat khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok rentan seperti lansia, dan perempuan dilibatkan menjadi anggota TSBD Sosialisasi dan praktek simulasi bencana melibatkan kelompok rentan

3	Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> • TSBD secara rutin mengadakan dan mengikuti pelatihan kebencanaan • TSBD terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk mempererat modal sosial
4	Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya, dan teknis bagi pengurangan risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah pusat memberikan bantuan Rumah Tahan Gempa (RTG) • Pemerintah daerah memberikan bantuan sarana dan pra sarana, dan mengadakan pelatihan
5	Meningkatkan kerja sama antara para pemangku kepentingan dalam PRB seperti pihak pemerintah daerah, swasta, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, dan kelompok lain yang peduli	<ul style="list-style-type: none"> • PemDes Akar – Akar bekerja sama dengan 2 Desa lainnya dalam menanggulangi bencana • TSBD bekerja sama dengan lembaga non-profit dalam memberikan bantuan sarana dan pra sarana untuk menunjang kegiatan kebencanaan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tujuan – tujuan Program Destana di Desa Akar – Akar telah tercapai seluruhnya. Menurut hasil asesmen penelitian, tujuan pertama dapat tercapai dengan adanya TSBD Akar – Akar yang mampu memberikan rasa aman kepada masyarakat, melalui kehadiran tim tersebut baik dalam membantu masyarakat yang menjadi korban bencana maupun berbagai program PRB yang dilaksanakan di desa. TSBD Akar – Akar selalu menjadi yang terdepan dalam membantu masyarakat seperti mengevakuasi jalan yang terhalang pohon tumbang, dan rumah yang tertimpa pohon akibat dampak bencana gempa maupun angin kencang. Tujuan kedua dicapai dengan keterlibatan kelompok rentan yang menjadi anggota TSBD, dimana kelompok tersebut dilibatkan dalam berbagai kegiatan PRB yang diselenggarakan TSBD seperti sosialisasi materi PRB maupun praktek evakuasi bencana bersama kelompok lanjut usia, anak – anak, dan perempuan. Paradigma masa kini memandang kelompok rentan tidak hanya menerima bantuan tanpa mampu berbuat, namun kelompok rentan juga mampu mengurangi risiko yang ada pada diri mereka dan lingkungan, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan PRB pada masa pra bencana, tanggap darurat, maupun pasca bencana (Siregar & Wibowo, 2019).

Tujuan ketiga dicapai dengan penguatan kelembagaan (TSBD) bencana desa yang dilakukan secara rutin. Penguatan kelembagaan ini diraih dengan cara peningkatan kapasitas bagi aparat TSBD seperti mengikuti maupun mengadakan pelatihan penyelamatan dan evakuasi, manajemen organisasi, dan pelatihan manajemen bencana lainnya. TSBD Akar – Akar juga rutin berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai bentuk gotong royong, dan membangun kedekatan antara TSBD dengan masyarakat. Kedekatan yang terbangun akan menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan bagi TSBD untuk mensukseskan program – program PRB yang dijalankan bersama masyarakat. Tujuan keempat dapat tercapai dengan adanya dukungan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Pemerintah Pusat memiliki Program Nasional berupa bantuan RTG yang diberikan kepada korban gempa Lombok Tahun 2018, sedangkan Pemerintah Provinsi serta Kabupaten memberikan bantuan berupa peralatan kebencanaan dan pelatihan kebencanaan bagi relawan TSBD, dan Pemerintah Desa memberikan bantuan melalui anggaran desa yang dimanfaatkan untuk pembangunan fisik bagi PRB maupun untuk kegiatan peningkatan kapasitas.

Tujuan kelima diraih dengan membentuk kerja sama dengan pihak eksternal. PemDes Akar – Akar bekerja sama dengan 2 desa sekitar yaitu Desa Andalan, dan Desa Gunjian Asri. Kerja sama tersebut menghasilkan Peraturan Bersama Kepala Desa tentang Penanggulangan Bencana Gempa Bumi, Kekeringan, dan Krisis Air Bersih. Peraturan tersebut menyepakati tiga desa dalam melakukan kegiatan kebencanaan secara bersama-sama seperti kegiatan peningkatan kapasitas relawan TSBD, simulasi bencana tiga desa, pembangunan sumur bor, penghijauan area perpipaan, dan sebagainya. Sedangkan TSBD menjalin kerja sama dengan Lembaga non-profit untuk

memberikan dukungan baik berupa dana operasional, dana penyelenggaraan kegiatan pelatihan untuk masyarakat, dan bantuan peralatan kebencanaan seperti plang tanda titik kumpul, plang jalur evakuasi, sinso, tandu, helm, alat P3K, senter, dan lainnya.

3. Manfaat dan Hambatan Program Destana

Pelaksanaan Destana Akar – Akar yang hampir berjalan selama empat tahun, tidak terlepas dari adanya aspek kebermanfaatan dan aspek hambatan pada program. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Program Destana Akar – Akar memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana. Manfaat yang dirasakan baik dari Pemerintah Desa maupun masyarakat adalah keberadaan TSBD yang mampu meringankan masalah terkait bencana di desa. Keberadaan TSBD telah membantu tugas Pemerintah Desa dalam melindungi masyarakat melalui kegiatan – kegiatan PRB.

Kegiatan PRB yang dilakukan oleh TSBD bersama masyarakat, telah mengurangi kerentanan yang sebelumnya masih tinggi seperti: (1) Aspek fisik yang saat ini sudah banyak rumah warga/bangunan yang tidak menggunakan batu-bata melainkan menggunakan konstruksi baja maupun kayu serta sudah banyak Plang yang menunjukkan jalur evakuasi, titik kumpul, dan peta bencana desa. (2) Aspek ekonomi dimana masyarakat memiliki peningkatan keterampilan dalam mengelola usaha ternak, usaha perkebunan, dan perikanan serta memiliki akses pemasaran produk UMKM ke Kota besar. (3) Aspek lingkungan yang sudah menanam tanaman yang akarnya bersifat mengikat tanah sehingga mengurangi risiko longsor. (4) Aspek sosial yaitu peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menanggulangi bencana, yang didapatkan melalui kegiatan sosialisasi PRB serta simulasi bencana yang dilakukan secara rutin di setiap dusun.

Pelaksanaan Destana Akar – Akar juga tidak terlepas dari faktor penghambat pada program. Faktor penghambat pada pelaksanaan program dapat muncul dari dalam (internal) serta luar (eksternal), jika dibiarkan tanpa adanya solusi dapat berisiko pada terhambatnya pencapaian tujuan program (Suryana & Sriyono, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan faktor penghambat pada pelaksanaan Destana Akar – Akar yang muncul dari dalam (internal). Faktor penghambat tersebut adalah kesadaran anggota TSBD Akar – Akar yang masih rendah untuk aktif berorganisasi serta keterbatasan dana. Hambatan utamanya terdapat beberapa anggota TSBD yang tidak aktif berorganisasi karena berbagai alasan seperti kesadaran yang rendah untuk mengabdikan terhadap masyarakat, faktor kesibukan, serta faktor materialistis yang ingin mendapat imbalan ketika berkegiatan. Hambatan yang kedua namun tidak terlalu signifikan adalah keterbatasan dana, dimana PemDes selaku penanggungjawab TSBD harus mendukung kegiatan TSBD dengan anggaran Dana Desa yang cukup besar. Namun hambatan ini tidak terlalu berpengaruh, karena sumber dukungan untuk TSBD baik sumber daya maupun teknis juga didapatkan dari lembaga non-profit selaku fasilitator dan Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/BPBD KLU.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Destana Akar – Akar yang berjalan hampir empat tahun telah dilakukan sesuai dengan Pedoman Destana, yang tertuang dalam PerKa BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan Program yang disesuaikan dengan prosedur pengembangan Destana maupun capaian aspek dan indikator, pada Tahun 2023 Destana Akar – Akar termasuk dalam kategori Destana Tingkat Madya. Lima tujuan Program Destana yang terdapat dalam Pedoman Destana, telah dicapai seluruhnya oleh Destana Akar – Akar. Pelaksanaan Destana Akar – Akar memiliki manfaat bagi Pemerintah Desa dan

kehidupan masyarakat terkait isu kebencanaan. Keberadaan TSBD Akar – Akar dengan berbagai program kebencanaan/PRB yang dilakukan di desa, telah memberikan rasa aman maupun peningkatan ketahanan masyarakat dalam menanggulangi bencana gempa bumi, kekeringan, dan krisis air bersih. Kerentanan Desa Akar – Akar pada aspek fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial mengalami penurunan karena keberhasilan TSBD dalam menjalankan program PRB pada setiap aspek tersebut.

Destana Akar – Akar juga memiliki faktor penghambat yang terdapat di lingkungan internal, bahwa kesadaran anggota TSBD yang masih rendah untuk aktif berorganisasi serta keterbatasan dana dari pihak Pemerintah Desa. Hambatan yang paling dirasakan adalah mayoritas anggota TSBD yang tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh TSBD. Alasan anggota yang tidak aktif seperti faktor kesadaran untuk mengabdikan yang masih rendah, faktor kesibukan bekerja, dan faktor materialistis yang berharap mendapatkan imbalan. Hambatan kedua adalah keterbatasan dana dari Pemerintah Desa. Hambatan ini tidak terlalu signifikan karena TSBD Akar – Akar juga mendapat dukungan sumber daya maupun teknis dari pihak luar, seperti Lembaga non-profit selaku fasilitator dan Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/BPBD KLU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti secara tulus dan mendalam mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu secara langsung maupun yang memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Akarman selaku Kepala Desa Akar – Akar, Bapak Putra selaku Sekretaris Desa, Bapak Heri dan Bapak Iqbal yang mewakili Lembaga Konsepsi NTB, Bapak Ketut Sumarta selaku Ketua TSBD Akar – Akar beserta anggota, dan seluruh masyarakat Desa yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan saudara mendapat keberkahan dari Allah SWT.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNPB. (2012). *Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Chaiya, C., Pal, I., & Pinthong, P. (2022). Paradigm of Disaster Risk Reduction: A Comparative Study of Five Asian Countries. *Official Journal of National Research Council of Thailand in conjunction with Journal of Politics and Governance*, 1-33.
- Hagelsteen, M., & Burke, J. (2016). Practical aspects of capacity development in the context of disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43-52.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Que, T., Wu, Y., Hu, S., Cai, J., Jiang, N., & Xing, H. (2022). Factors Influencing Public Participation in Community Disaster Mitigation Activities: A Comparison of Model and Nonmodel Disaster Mitigation Communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-18.
- Rivas, V., & Kilmer, R. (2016). Building Community Capacity and Fostering Disaster Resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 1-15.
- Saputra, E. (2019, June 25). *Paradigma Bencana di Indonesia*. Retrieved from Farmadel Wordpress: <https://farmadel.wordpress.com/2019/06/25/paradigma-bencana-di-indonesia/>
- Siregar, J., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 30-38.

- Supartini, E., Kumalasari, N., Andry, D., Susilastuti, S., Fitrianasari, I., Tarigan, J., Nugi, R. (2017). *Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana: Membangun kesadaran kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana*. Bogor: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB.
- Suryana, M., & Sriyono. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2019. *Edu Geography*, 18-29.
- World Risk Report. (2022). *The WorldRiskReport*. Retrieved from WorldRiskReport.org: <http://www.worldriskreport.org/#>
- Zarghami, S., & Dumrak, J. (2021). A system dynamics model for social vulnerability to natural disasters: Disaster risk assessment of an Australian city. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 1-12.